

Penggunaan Ruang Publik di Permukiman Kota Daerah Aliran Sungai Brantas Kelurahan Samaan RW 05 Kota Malang

Adisti Safrilia¹, Razqyan Masbimatyugra Jati²

^{1,2} Jurusan Arsitektur Universitas Merdeka Malang
Jalan Pisang Candi, Malang, Indonesia

adisti.safrilia@unmer.ac.id

jati@unmer.ac.id

Abstrak—Di perkotaan yang berkembang sering kali kita jumpai permasalahan yang terkait dengan permukiman sebagai ruang kota. Mulai dari kualitas permukiman sampai pada kelayakan permukiman. Banyak dijumpai di kota-kota besar dan berkembang beberapa kawasan permukiman yang tumbuh pada tempat yang tidak semestinya. Kota Malang yang dulu merupakan kota kecil, seiring berjalannya waktu mulai berkembang menjadi kota besar dengan beragam aktivitas. Kurangnya lahan untuk pengadaan permukiman, mahalnya permukiman yang layak yang ada di perkotaan, rendahnya tingkat ekonomi masyarakat berpindah (urbanis) akhirnya berdampak pada tumbuhnya permukiman tak layak. Disebut tak layak karena biasanya permukiman ini tumbuh pada tempat yang seharusnya bukan merupakan lahan permukiman, contoh saja permukiman yang tumbuh di daerah aliran sungai (DAS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan dan peran ruang terbuka di permukiman DAS Brantas. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, untuk mengetahui dan menguraikan kondisi lingkungan permukiman di RW 05 Kelurahan Samaan, mengetahui kondisi sosial masyarakat dalam pemanfaatan sarana prasarana permukiman dengan tujuan mengetahui karakteristik dan mengidentifikasi masalah ruang terbuka di permukiman RW 05 Kelurahan Samaan Malang. Hasil yang didapatkan adalah rekomendasi desain taman bermain di daerah yang sangat berpotensi yaitu yang ada di RT 6 karena tempatnya strategis dekat dengan persimpangan jalan dan view yang bagus.

Kata kunci— DAS Brantas, Perkotaan, Permukiman, Ruang Publik,

Abstract— In developing cities, we often encounter problems related to settlements as urban spaces. Starting from the quality of the settlement to the feasibility of the settlement. It is often found in big cities and some residential areas have grown in improper places. Malang, which was once a small city, has begun to develop into a large city with various activities over time. Lack of land to procure settlements, the high cost of proper housing in urban areas, the low economic level of mobile communities (urbanists) ultimately results in the growth of unsuitable settlements. It is called unfit because usually these settlements grow in places that should not be residential land, for example, settlements that grow in river basins (DAS). This study aims to determine the existence and role of open space in the Brantas watershed settlement. The research method used descriptive qualitative method, to determine and describe the environmental conditions of the settlements in RW 05 Samaan, to know the social conditions of the community in the use of settlement infrastructure with the aim of knowing the characteristics and identifying the problems of open space in the settlement of RW 05 Kelurahan Samaan Malang. The results obtained are recommendations for the design of a playground in an area with great potential, namely the one in RT 6 because it is strategically located close to a crossroads and a good view.

Keywords— Brantas watershed, Settlement, Urban, Public Space.

I. PENDAHULUAN

Dalam hidup manusia dikenal tiga kebutuhan primer yang harus dipenuhi lebih dahulu, yaitu: sandang, pangan dan papan. Sandang berbicara tentang pakaian, pangan berbicara tentang makanan, sedangkan papan berbicara tentang tempat tinggal manusia atau rumah. Rumah memiliki pengertian sebagai tempat tinggal manusia dengan fungsi pokok, yaitu: sebagai tempat memenuhi kebutuhan jasmani manusia, tempat memenuhi kebutuhan rohani atau psikologis manusia, tempat perlindungan dari penularan penyakit serta sebagai tempat perlindungan dari gangguan luar. Rumah secara komunal dapat disebut permukiman. Karena itulah permukiman dan rumah adalah dua hal yang berkaitan erat. Permukiman merupakan ruang atau tempat bagi kelompok manusia untuk hidup dan berkehidupan [1]. Secara

terminologis, permukiman adalah ruang beragam komunitas (community) untuk bertemu, berinteraksi dan bersosialisasi dalam masyarakat. Seiring perkembangan jaman, semakin meningkat jumlah penduduk yang mengakibatkan naiknya kebutuhan akan lahan untuk tempat tinggal. Pada akhirnya makin terbatas jumlah lahan baik untuk hunian maupun untuk ruang terbuka hijau. Walaupun ruang terbuka merupakan salah satu aspek penting dalam suatu permukiman, namun keberadaannya kurang diperhatikan dan difungsikan oleh masyarakat umum [2]. Pola permukiman di daerah bantaran sungai termasuk dalam kelompok pola permukiman yang membentuk sederajat permukiman [3]. Bantaran sungai ini dikategorikan dalam kelompok *the line village community*, dimana rumah-rumahnya di tata atau dibangun berbaris lurus mengikuti satu garis tertentu menyilang dan menggusur pinggir sungai dan kanal [4]. Semakin banyak masyarakat yang bermukim di tepian sungai akan berdampak pada sungai, dimana sungai yang seharusnya mempunyai morfologi dan komponen retensi hidraulis yang stabil (alur sungai, retensi tebing, dasar, dan erosi, sedimentasi, dan banjir) sungai tersebut tidak dapat meminimalisir atau mengendalikannya. Aturan infrastruktur permukiman yang kompleks dan aturan lebar garis sempadan menjadi suatu permasalahan di permukiman tepi sungai. Pelayanan infrastruktur dasar yang tidak baik, seperti jalan, jaringan air bersih, air limbah, pembuangan sampah, kesehatan lingkungan, drainase, dan pencegahan banjir dan erosi sungai. Pembuatan ruang publik ini menjadi lebih penting karena tidak adanya fasilitas ruang bersama yang layak di permukiman DAS Brantas ini. Unsur-unsur yang harus ada di dalam ruang public agar ruang public dapat berperan dengan baik, yaitu : [5]:

a. Comfort, adalah satu unsur yang wajib untuk syarat berhasilnya ruang Bersama. Kenyamanan ini menjadi tolak ukur lama atau tidaknya seseorang berada di ruang publik tersebut. Kenyamanan ini dapat dipengaruhi oleh *environmental comfort* yaitu perlindungan dari alam seperti hujan, sinar matahari, angin, dan *physical comfort* seperti tersedianya fasilitas penunjang seperti tempat duduk, tempat bermain, olahraga dan sebagainya.

b. Relaxation, adalah aktifitas yang berhubungan dengan *psychological comfort*. Membuat suasana yang rileks dan tenang, jika kondisi tubuh dan pikiran sehat dan senang. Unsur yang dapat diterapkam adalah memberi tanaman / pohon, kolam air dengan lokasi yang jauh dari kebisingan kendaraan.

c. Passive engagement, kondisi lingkungan sangat berpengaruh pada aktifitas pasif ini. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara duduk-duduk atau berdiri sembari melihat-lihat aktifitas yang terjadi di sekelilingnya atau melihat-lihat lingkungan sekitar berupa kolam air, taman bunga, patung, dan lainnya.

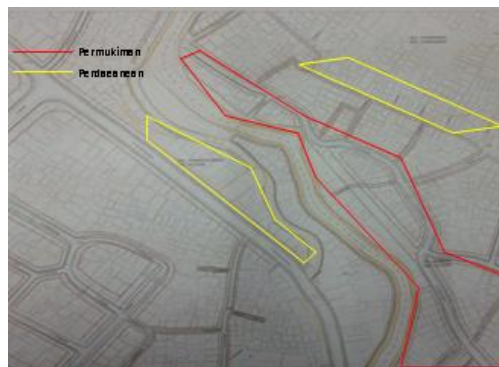
d. Active engagement, Ruang publik seharusnya dapat mewadahi berbagai aktifitas interaksi antar masyarakat dengan baik, agar menjadi ruang publik yang berhasil.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, untuk mengetahui dan menguraikan kondisi permukiman di RW 05 Kelurahan Samaan, mengetahui kondisi sosial masyarakat dalam pemanfaatan sarana prasarana permukiman dengan tujuan mengetahui karakteristik dan mengidentifikasi masalah ruang terbuka di permukiman RW 05 Kelurahan Samaan Malang. Karakteristik dan permasalahan permukiman tersebut akan dijadikan dasar dalam penempatan arahan penataan fasilitas sarana prasarana ruang terbuka di RW 05 Permukiman DAS Brantas Kelurahan Samaan Malang. Bagian ini menjelaskan secara rinci tentang penelitian yang dilakukan. Data yang sudah terkumpul akan diolah dan akan dilakukakan klasifikasi, kemudian disajikan dalam bentuk Tabel, diagram, penjelasan secara deskriptif dan lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah RW 05 ini terletak di daerah yang dekat dengan pusat kota Malang. Dekat dengan akses jalan utama. Lingkungan sekitarnya pun juga termasuk lingkungan sebagai pusat aktifitas, khususnya perdagangan, dan pendidikan. Di lingkungan ini terdapat Pasar Tawangmangu, Pertokoan dan rumah makan, serta universitas negeri swasta. Fasilitas umum lainnya adalah dekat dengan masjid, gereja, rumah sakit, poliklinik, dan bank. Secara umum ada tiga jenis tata guna lahan yaitu lahan untuk permukiman penduduk, perdagangan dan fasilitas umum penunjang. Untuk tata guna lahan di wilayah RW 05 sendiri terbagi menjadi dua jenis besar yaitu zona permukiman dan zona perdagangan. Zona perdagangan terletak di luar yaitu di dekat Jalan Mayjen Panjaitan dan Jalan Mawar. Zona permukiman terletak di daerah yang dekat sungai.



Gambar 1. Tata guna lahan Kelurahan Samaan RW 05

Untuk sirkulasi di daerah permukiman RW 05 ini merupakan jalan kecil atau gang. Memiliki rentang lebar jalan sekitar 1 m – 2 m. Jalan berupa perkerasan semen dan paving stone. Pencapaian menuju lokasi penelitian ada Tiga yaitu pertama dari arah Kelurahan Lowokwaru dari arah Barat, kedua dari arah Kelurahan Penanggungan melalui jembatan, dan yang ketiga yaitu, dari arah Kuburan Samaan dari arah Timur.



Gambar 2. Jalur sirkulasi di Kelurahan Samaan RW 05

Lingkungan hunian seharusnya melayani berbagai fungsi diantaranya adalah fungsi kesenangan yaitu dengan menyediakan fasilitas dan program rekreasi, hiburan, kebudayaan dan pendidikan serta ruang terbuka. Setiap lingkungan hunian dengan luasan tertentu, dengan radius tertentu, sepuluh persen dari luas area tersebut harus dialokasikan untuk ruang rekreasi dan taman (Chapin, 1995:343). Sedangkan menurut SNI 03-1733-200, Tata Cara Perencanaan Lingkungan, ruang terbuka dalam lingkungan RW berisi 2.500 penduduk, dibutuhkan minimal 1.250 m² atau dengan standar 0,5 m² /penduduk, diaman lokasinya dapat dijadikan

satu dengan pusat kegiatan RW lainnya, seperti balai pertemuan, pos satpam dan sebagainya. Ruang terbuka di daerah RW 5 Kelurahan Samaan ini jumlah ruang terbuka hanya $\pm 5,7\%$ dari luas lahan RW 5 ini yang sebesar 8,48 Ha atau hanya 0,4892 Ha. Dengan jumlah penduduk sebanyak ± 1500 jiwa (data demografi RW, 2011) maka ruang terbuka yang tersedia hanya $0,3 \text{ m}^2 / \text{penduduk}$. Ruang terbuka yang tersedia jauh dari yang ada pada teori Chapin dan SNI. Sedangkan kepadatan penduduk di RW 5 ini adalah 212 jiwa/ha, ini termasuk kategori kepadatan yang tinggi menurut SNI.

Tabel 1. Klasifikasi kawasan terhadap kepadatan penduduk dan kebutuhan lahan
Sumber : SNI 03-1733-2004

Klasifikasi Kawasan	Kepadatan			
	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Padat
Kepadatan penduduk	< 150 jiwa/ha	151 – 200 jiwa/ha	201 – 400 jiwa/ha	> 400 jiwa/ha
Reduksi terhadap kebutuhan lahan	-	-	15% (maksimal)	30% (maksimal)

Berdasarkan fungsinya, ruang terbuka publik merupakan tempat bertemu, berinteraksi dan silaturahmi antar warga serta sebagai tempat rekreasi dengan bentuk kegiatan yang khusus seperti bermain, berolahraga dan bersantai. Sedangkan di daerah RW 5 kelurahan Samaan berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan survey, ruang publik di daerah DAS Brantas Kelurahan Samaan RW 5 ini berupa persimpangan jalan, Balai RW, Teras Rumah, Pos kamling, pinggir sungai dan bahkan Kuburan Samaan.



Gambar 3. Persebaran ruang terbuka di RW 05

Sesuai dengan hasil pengamatan, ruang publik kebanyakan digunakan sebagai tempat bermain anak. Ibu-ibu kebanyakan memakai ruang publik sebatas teras rumah dan posyandu bila ada acara. Sedangkan bapak-bapak kebanyakan memakai ruang publik berupa pos kamling pada malam hari karena pada siang hari kebanyakan bapak-bapak bekerja.

Di Kelurahan Samaan RW 5 ini terdapat beberapa ruang terbuka hijau yang cocok untuk tempat bermain dan berkumpul. Yaitu dipinggir sungai, di RT 1 dan RT 9, lalu di RT 7 dan RT 6.



Gambar 4. Persebaran potensi ruang publik di RW 5 Kelurahan Samaan

Ada 4 potensi untuk memperbaiki dan menambah ruang publik di RW 5 Kelurahan Samaan ini, yang pertama adalah di tepi sungai di dekat RW 1. Daerah ini berupa cekungan dan anak-anak senang bermain di daerah tersebut, namun daerah ini adalah daerah dekat tepi sungai dan berpotensi banjir. Sehingga mungkin tempat ini hanya akan jadi Ruang Terbuka Hijau. Yang kedua adalah di RT 9, potensi ruang publik di daerah ini yaitu berupa tanah kosong, namun lahan ini hak kepemilikan individu, sehingga untuk membangun ruang publik disini cukup sulit. Yang ketiga adalah di dekat RT 7, lahan ini berupa ruang terbuka hijau yang banyak dirumbuhi pohon, namun lahan ini di pagar kawat berduri sehingga untuk pembebasan lahan cukup sulit. Yang terakhir adalah di dekat tepi sungai di RT 6, di daerah ini ruang terbuka yang tersedia cukup luas, dan potensi untuk membuat ruang bermain anak disini cukup bagus, karena disini banyak anak kecil bermain di pinggir jalan.



Gambar 5. Kondisi eksisting potensi ruang publik

Dengan permukaan yang berkontur, maka daerah ini juga bisa menjadi salah satu landmark dari RW 5 Kelurahan Samaan itu sendiri. Ruang publik yang mungkin dibangun di daerah ini adalah tempat bermain anak.



Gambar 6. Rekomendasi desain ruang terbuka public di Kelurahan Samaan RW 05

IV. KESIMPULAN

Ruang publik sangat di perlukan di Kelurahan Samaan tepatnya di RW 05. Karena banyaknya pengguna anak-anak , yang tidak mempunyai tempat bermain, dan berkumpul dengan layak, yaitu di pinggir jalan, di area kuburan, di teras masjid, dan lain sebagainya. Hal tersebut selain tidak aman, juga mengganggu aktivitas warga yang lainnya. Maka, dengan adanya rekomendasi desain ruang terbuka publik ini dapat membantu permasalahan yang terjadi di Kelurahan Samaan RW 05.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kepala Kelurahan, Ketua RW 05, dan warga Kelurahan Samaan RW 05 yang telah mengizinkan dan membantu saat survey dilaksanakan. Serta prodi arsitektur yang telah memberi motivasi hingga terselesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Doxiadis, C.A. 1971. An Introduction To The Science Of Human Settlements Ekistics. London: Hutchinson of London.
- [2] Sukanti, SC.. 1979. Kota di Dunia Ketiga. Jakarta: Barata Karya Aksara.
- [3] Yudohusodo, S. (1991). Rumah Untuk Seluruh Rakyat. Jakarta: Inkoppel, Unit Percetakan Bharakerta.
- [4] Leibo Jefta. 1995. Sosiologi Pedesaan: Mencari Suatu Pembangunan Masyarakat Desa Perparadigma Ganda. Yogyakarta: Andi Offset.
- [5] Priyatmono, Alpha Febela. 2004. Peran Ruang Publik di Permukiman Tradisional Kampung Laweyan Surakarta. Jurnal penelitian. Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Muhammadiyah Surakarta.